

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas di atas maka penulis menemukan kesimpulan bahwa perkawinan campuran ini yang menghasilkan akulturasi yang pertama yaitu dalam bahasa atau tutur kata yang mana anak dari mereka memanggil pihak dari ayah tetap memanggil sebutan dari suku Batak Toba yakni naboru, bapak tua, bapak uda, opung boru, opung doli, dan sebagainya. Begitu juga kepada pihak dari ibu, mereka tetap memanggil pak le, buk le, mba, nenek, kakek, dan sebagainya. Akulturasi yang kedua yaitu, apabila pihak dari bapak melaksanakan pesta mereka harus membawa ulos dan beras di tandok, tetapi kalau pihak dari ibu melaksanakan pesta, mereka tidak membawa ulos atau beras, tetapi mereka hanya bawa uang dalam amplop.
2. Kelima informan yaitu laki-laki Batak Toba menikah dengan perempuan Jawa lebih memilih *marga* mengikuti garis keturunan bapak karena dari awal tinggal atau menetap di daerah yang dominan orang Batak atau bahkan sudah menjadi kesepakatan dari awal. Keluarga mereka juga tidak mempermasalahkan sehingga hubungan keluarga mereka juga sangat baik. Adanya kesepakatan dari awal membuat mereka rukun dan tidak ada masalah mengenai *marga* yang akan diturunkan kepada keturunannya.
3. Mengenai warisan, ada satu pasangan yang memilih mengikuti sistem parental dan empat pasangan informan lainnya lebih memilih sistem

patrilineal. Satu pasangan yang mengikuti sistem parental mengatakan bahwa warisan untuk anak-anaknya harus dibagi rata baik anak laki-laki maupun anak perempuan, karena bagi mereka harus menyamaratakan pembagian warisan/harta.

Hal ini sesuai dengan pendapat mereka yang pewarisnya mengikuti sistem patrilineal atau diturunkan kepada anak laki-laki berdasarkan kesepakatan. Mereka juga berpendapat bahwa anak laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarga atau kepala keluarga. Mereka juga mengatakan bahwa pewarisannya diturunkan kepada anak laki-laki karena mereka juga mengikuti adat Batak Toba dan mereka beranggapan bahwa adat tersebut harus dijalankan.

Dampak Positif dan Negatif yang diperoleh Anak Akibat dari Perkawinan Campuran (Laki-laki Batak Toba dengan Perempuan Jawa) yaitu dari studi kesehatan, ketika gen-gen yang berbeda dipertemukan maka akan terjadi sintesis mutualisme dalam pembentukan generasi unggul yang lebih kuat secara gen. Bentuk dari keunggulan tersebut adalah lahirnya anak-anak yang memiliki *intelligence* yang lebih baik dan secara fisik memiliki ketahanan tubuh lebih kuat serta memiliki fisik yang lebih bagus. Tidak hanya itu saja, anak-anak lebih mengenal berbagai etnis, sehingga dalam keseharian cenderung lebih mudah bergaul dengan masyarakat ataupun dengan yang berbeda etnis dengannya.

Dampak negatifnya yaitu anak tersebut dominan menguasai satu bahasa sehingga lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang umum.

## 5.2 Saran

1. Menjalani perkawinan dua kebudayaan memang menjadi tantangan tersendiri karena harus menyatukan kedua kebudayaan yang berbeda tanpa adanya satu kebudayaan yang menonjol. Mengenai marga/suku sudah sangat tepat dilakukan diskusi/kesepakatan dari awal sehingga tidak menimbulkan masalah nantinya. Mengenai warisan juga demikian, sudah kesepakatan bersama yang mana mereka mewariskan kepada anak laki-laki.
2. Sebagai orang tua juga ada baiknya jika anak diajarkan kedua bahasa daerah dari kedua orang tua. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa daerahnya sehingga anak akan terbiasa dan tidak melupakan kedua bahasa daerah orang tuanya.
3. Kepada pasangan yang melakukan perkawinan campuran (antar etnis) hendaknya agar terus mempelajari dan memahami budaya masing-masing baik budaya Batak Toba maupun Jawa sehingga kehidupan perkawinan senantiasa berjalan lancar dan baik.